

**PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERDASARKAN
PENDEKATAN SAINTIFIK (*PROBLEM BASED LEARNING*)
SESUAI KURIKULUM 2013 DI KELAS VII
SMP NEGERI 2 AMLAPURA**

Ni Luh Gede Riwan Putri Bintari., I Nyoman Sudiana., Ida Bagus Putrayasa.

Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail {putri.bintari@pasca.undiksha.ac.id , nyoman.sudiana@pasca.undiksha.ac.id ,
bagus.putrayasa@pasca.undiksha.ac.id}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura, (2) pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura, (3) evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura, dan (4) kendala-kendala yang dialami yang guru dalam menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura.

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data dianalisis melalui reduksi data, klasifikasi dan penyajian data, dan penarikan simpulan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dalam tahap perencanaan pembelajaran kelima kegiatan pokok pendekatan saintifik direncanakan pada komponen langkah-langkah pembelajaran, (2) dalam tahap pelaksanaan pembelajaran kelima kegiatan pokok pendekatan saintifik tampak dalam kegiatan pembelajaran dan terlaksana dalam dua kali pertemuan, (3) dalam tahap evaluasi pembelajaran penilaian meliputi penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan, dan (4) kendala-kendala yang dialami guru adalah ketidaksesuaian antara waktu dengan cakupan materi pembelajaran, serta contoh yang disajikan dalam buku pegangan siswa tidak kontekstual.

Berdasarkan temuan tersebut disarankan kepada lembaga-lembaga pendidikan untuk menggunakan penelitian ini sebagai penyedia teori berkaitan dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa. Para guru disarankan untuk lebih cermat dalam menyusun RPP. Pihak sekolah dan dinas pendidikan hendaknya terus memberikan pelatihan terkait implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Peneliti lain disarankan untuk mengadakan penelitian lanjutan terkait implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

Kata kunci: pembelajaran bahasa Indonesia, pendekatan saintifik, Kurikulum 2013.

Abstrack

This research aims to describe (1) lesson plan of Indonesian learning based on scientific approach according to Curriculum 2013 in VII grade class of SMP N 2 Amlapura, (2) the application of Indonesian learning based on scientific approach according to Curriculum 2013 in VII grade class of SMP N 2 Amlapura, (3) the evaluation of Indonesian learning based on scientific approach according to Curriculum 2013 in VII grade class of SMP N 2 Amlapura, (4) the obstacles that happened when the teacher apply Indonesian learning based on scientific approach according to Curriculum 2013 in VII grade class of SMP N 2 Amlapura.

This research is using descriptive qualitative method. The data in this research is compiled using documentation method, observation method, and interview method. The data is analyzed which are the data reduction, data classification, and the drawing of the conclusion. The subject in this research is the Indonesian teacher in VII grade class of SMP N 2 Amlapura.

The result of the study shows that (1) in lesson planning stage, five main activities in scientific approach are planned on the lesson plan steps component, (2) in the implementation of learning activity, five main activities in scientific approach appear in the learning activity and it implemented in two meetings, (3) in the assessment stage, it covers assessment of knowledge and skill aspects, and (4) the problems experienced by the teacher are time with the learning material scope is not compatible and also the example showed in student book is not contextual.

According to that result, educational institution are suggested to use this research as the theory providers according to scientific approach in language learning. The teachers are suggested for more careful in setting the lesson plan. The school and also educational agency must give the teacher training about the implementation of the scientific approach in the learning process continually. The other researchers are suggested to continue in conducting the study about the implementation of scientific approach in learning.

Keywords: Indonesian learning, scientific approach, curriculum 2013

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional.

Suatu rumusan nasional tentang pendidikan dalam UU RI No. 2 Tahun 1989, Bab I, Pasal I dikemukakan sebagai berikut: *"Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang"*. Pada rumusan ini ada empat hal yang harus digarisbawahi. Dengan "usaha sadar" dimaksudkan bahwa pendidikan diselenggarakan berdasarkan rencana yang matang, mantap, jelas, lengkap, menyeluruh, berdasarkan pemikiran yang rasional-objektif.

Fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik. Sesuai rumusan tersebut, "menyiapkan" diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap untuk terjun ke kancah kehidupan nyata. Strategi pelaksanaan pendidikan dilakukan

dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan. Bimbingan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat, dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan masalah, menanggulangi kesulitan sendiri. Pengajaran adalah bentuk kegiatan yaitu suatu situasi yang mengakibatkan terjalannya hubungan interaksi dalam proses belajar mengajar antara tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mengembangkan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka memengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungan (Djamarah, 1994:3). Dengan demikian, pendidikan dapat menimbulkan perubahan dalam diri peserta didik yang memungkinkan untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses pendidikan agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Pendidikan nasional, sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif

menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Makna manusia yang berkualitas yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003). Oleh karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi signifikan untuk mewujudkan perkembangan kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi, sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang berkaitan erat. Kurikulum pada dasarnya merupakan perencanaan menyeluruh yang mencakup kegiatan dan pengalaman yang perlu disediakan dan memberikan kesempatan secara luas bagi siswa untuk belajar (Hamalik, 2001:1). Dengan adanya kurikulum, maka akan tersedia kesempatan dan kemungkinan terselenggaranya proses belajar mengajar.

Kurikulum 2013 merupakan intervensi peningkatan mutu yang strategis, namun sasarannya besar baik dari segi siswa yang akan menjadi subjek dari Kurikulum 2013, maupun guru yang menjadi aktor utama dalam implementasinya, sehingga pelaksanaan secara serentak dengan sasaran semua

satuan pendidikan secara nasional menjadi hal yang sulit untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 akan dilaksanakan secara terbatas dan berjenjang pada sekolah-sekolah yang telah memenuhi persyaratan.

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 telah memenuhi dua dimensi kurikulum yaitu rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan

informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*. Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

Kurikulum 2013 menekankan dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan saintifik. Pembelajaran berpendekatan saintifik adalah pembelajaran yang dirancang secara prosedural sesuai dengan langkah-langkah umum kegiatan ilmiah. Pada pembelajaran, pendekatan saintifik diimplementasikan dalam kegiatan yaitu mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013 dapat dirancang dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang dirancang secara prosedural sesuai dengan langkah-langkah umum kegiatan ilmiah. Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar diperlukan kompetensi

yang dimiliki oleh guru dan siswa. Siswa dituntut untuk mampu memecahkan masalah dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sedangkan guru dituntut memiliki kemampuan untuk menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Kemampuan guru tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan, serta tugas yang dibebankan dalam bentuk standar kompetensi guru. Standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan (Abdul Majid, 2008:6).

Salah satu ruang lingkup standar kompetensi guru adalah kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi pengelolaan pembelajaran meliputi penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kompetensi pengelolaan pembelajaran ini berkaitan erat dengan pendekatan yang ditetapkan dalam Kurikulum yang berlaku.

Penerapan Kurikulum 2013 dilaksanakan secara bertahap di berbagai jenjang pendidikan, sehingga terdapat beberapa sekolah yang menjadi *pilot project* penerapan Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Karangasem, salah satu sekolah yang menjadi *pilot project* pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah SMP Negeri 2 Amlapura. Penerapan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Amlapura terbatas pada kelas VII. Dari hasil observasi awal di SMP Negeri 2 Amlapura diperoleh informasi bahwa guru-guru yang mengajar di kelas VII telah mendapat pelatihan mengenai implementasi Kurikulum 2013 termasuk implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran baik dalam hal perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Berbekal pelatihan tersebut, diharapkan guru mampu menerapkan Kurikulum 2013 dengan tepat sesuai dengan kebijakan pemerintah. Beranjak dari latar belakang pendidikan peneliti adalah pendidikan bahasa, maka peneliti memfokuskan penelitian pada

pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura.

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 telah memenuhi dua dimensi kurikulum yaitu rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiah. Upaya penerapan Pendekatan saintifik/ilmiah dalam proses pembelajaran ini sering disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan Kurikulum 2013. Para ahli yang meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik/ilmiah, selain dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa dibelajarkan dan dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini apalagi fitnah dalam melihat suatu

fenomena. Mereka dilatih untuk mampu berfikir logis, runut dan sistematis, dengan menggunakan kapasitas berfikir tingkat tinggi (Akhmad Sudrajat, 2013).

Penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Terkait dengan kebijakan baru Pemerintah yaitu penerapan kurikulum 2013 dengan menekankan pendekatan saintifik yang diimplementasikan dalam pembelajaran, maka peneliti memfokuskan penelitian pada pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data melalui tiga tahap, yaitu (1) reduksi data; (2) klasifikasi dan penyajian data; (3) penarikan simpulan.

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura.

Pengumpulan data dengan metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan perangkat pembelajaran berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal yang menjadi fokus peneliti adalah kesesuaian antara model RPP sesuai Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 dengan RPP yang disusun oleh guru. Data yang akan dideskripsikan melalui metode dokumentasi ini adalah bagaimana perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam metode dokumentasi ini adalah berupa pedoman dokumentasi yang digunakan untuk mencatat hasil analisis

RPP yang dibuat guru bahasa Indonesia dalam perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013.

Penelitian ini menggunakan observasi langsung, yakni peneliti mengadakan pengamatan secara langsung dalam situasi yang sebenarnya. Metode observasi yang akan digunakan adalah metode observasi partisipasi pasif karena peneliti bukan merupakan bagian dari subjek yang diteliti, namun ikut dalam kegiatan penelitian. Hal ini peneliti lakukan agar tidak terjadi bias terhadap data yang ingin dikumpulkan. Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui data mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik yang diadakan guru di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura dan data mengenai evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik yang dilakukan guru di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura.

Instrumen observasi yang digunakan adalah model catatan lapangan dan model *check list*. Catatan lapangan yang digunakan adalah model uraian yang berisi catatan-catatan selama peneliti mengobservasi pelaksanaan pembelajaran di kelas sedangkan alat observasi yang terdiri atas item yang berisi faktor-faktor yang akan diteliti. Hal tersebut mencakup kesesuaian antara perencanaan pembelajaran yang dibuat dan pelaksanaannya di kelas.

Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data mengenai kendala-kendala guru dalam menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura. Data yang diperoleh melalui metode wawancara ini juga untuk melengkapi data yang didapat lewat metode observasi, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam. Dengan demikian, metode wawancara ini merupakan triangulasi pengumpulan data atas data observasi. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur.

Hasil dan Pembahasan

Dari analisis data mengenai pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik terlihat dalam langkah-langkah pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura menggunakan silabus yang telah dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagai pedoman penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kemudian, guru bersama MGMP bahasa Indonesia Kabupaten Karangasem menyusun RPP sesuai dengan Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan pendekatan saintifik dalam langkah-langkah pembelajaran, khususnya dalam kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan pokok dalam pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan tidak dapat terlaksana seluruhnya dalam satu kali pertemuan karena terkendala waktu dan kemampuan siswa dalam menyerap materi pembelajaran yang tidak merata. Evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013 dilakukan guru dalam satu kali pertemuan. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk penilaian hasil belajar yang mengukur aspek pengetahuan dan aspek keterampilan (KI 3 dan KI 4). Kendala-kendala yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 adalah ketidaksesuaian antara waktu yang tersedia dengan cakupan materi pembelajaran, kemampuan siswa dalam menyerap materi, dan contoh yang disajikan dalam buku pegangan siswa yang tidak relevan dengan lingkungan sekitar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat beberapa komponen RPP yang tidak sesuai dengan model RPP berdasarkan Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013. Guru bersama MGMP mengembangkan beberapa

komponen RPP. Guru menambahkan komponen tema dan subtema sebagai pengembangan dari komponen materi pokok. Guru menambahkan komponen tema dan subtema dengan maksud untuk menghindari kekeliruan saat mengajar karena RPP yang dibuat guru untuk setiap materi pokok bisa lebih dari satu. Selain itu, penambahan komponen tema dan subtema dimaksudkan untuk memperjelas identitas mata pelajaran. Penambahan komponen tema dan subtema ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses yang menegaskan bahwa komponen identitas mata pelajaran tidak hanya berupa nama mata pelajaran, tetapi dapat dilengkapi dengan materi pokok, tema, dan subtema.

Perbedaan selanjutnya adalah tidak ada komponen kompetensi inti (KI) yang dicantumkan dalam RPP. Guru tidak mencantumkan rumusan keempat KI karena KI telah tercermin dalam rumusan kompetensi dasar (KD). Seharusnya, KI dicantumkan sebagai komponen awal dalam penyusunan RPP karena KI berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) Kompetensi Dasar (Kemdikbud, 2013). Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari siswa. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.. Dengan tidak adanya KI yang tercantum dalam RPP, rumusan KD menjadi tidak terarah, karena KI berfungsi sebagai pedoman dalam pengintegrasian berbagai KD (Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kurikulum SMP dan MTs).

Tujuan pembelajaran yang dirumuskan guru dalam RPP mengarah pada aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru telah sesuai dengan KD yang dikembangkan yaitu meliputi aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dirumuskan mengarah kepada ketiga aspek tersebut. Hal ini tidak sesuai dengan contoh RPP karena dalam contoh RPP berbasis Kurikulum 2013, rumusan tujuan pembelajaran hanya mengarah kepada dua aspek yaitu aspek pengetahuan dan aspek keterampilan karena aspek sikap (KI 1 dan KI 2) merupakan pembelajaran tidak langsung sehingga indikator dan tujuan pembelajarannya terintegrasi pada KI 3 dan KI 4. Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap (Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum).

Guru tidak mencantumkan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Guru hanya mencantumkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan saintifik. Hal ini dilakukan oleh guru karena guru beralasan bahwa metode pembelajaran bersifat situasional yaitu berkembang sesuai dengan situasi. Seharusnya, dalam setiap pembelajaran tercantum metode pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.

Hal lain yang menonjol dalam RPP yang disusun oleh guru adalah tidak adanya alokasi waktu untuk setiap kegiatan pembelajaran baik kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Guru beralasan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran nanti, alokasi waktu akan disesuaikan dengan kondisi saat pembelajaran berlangsung. Seharusnya guru tetap memperhatikan alokasi waktu untuk setiap kegiatan pembelajaran, agar

tidak terjadi masalah keterbatasan alokasi waktu sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara efektif. Hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses yang mengisyaratkan tentang pentingnya memperhatikan alokasi waktu untuk setiap kegiatan pembelajaran. Alokasi waktu disesuaikan dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.

Temuan lain dalam RPP yang disusun oleh guru adalah perbedaan penyusunan penilaian. Penilaian disusun oleh guru berdasarkan penilaian proses dan penilaian hasil. Guru beralasan bahwa penilaian proses merupakan penilaian mengenai sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran sehingga guru menggolongkan KI 1 dan KI 2 ke dalam penilaian proses, sedangkan penilaian hasil merupakan penilaian kemampuan dan keterampilan siswa menyerap materi pelajaran sehingga guru menggolongkan KI 3 dan KI 4 ke dalam penilaian hasil belajar. Hal ini tidak sesuai dengan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian yang mengisyaratkan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dilakukan secara berimbang dan berdiri sendiri sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.

Terkait dengan tahap pelaksanaan pembelajaran, guru tidak sepenuhnya melaksanakan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan RPP yang telah disusun. Langkah-langkah pendekatan saintifik tidak terlaksana secara keseluruhan dalam satu kali tatap muka karena terkendala waktu dan kemampuan peserta didik dalam mencerna materi pelajaran. Hal ini tidak sesuai dengan hakikat kegiatan inti pembelajaran berdasarkan pendekatan saintifik yang menekankan bahwa Kegiatan inti pembelajaran berdasarkan pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan,

menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik melalui lima kegiatan pokok yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan (Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum). Kegiatan penutup yang dilaksanakan tidak sesuai dengan RPP. Guru hanya memberikan tugas sebagai tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran.

Tahap evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan guru dalam satu kali pertemuan untuk memantau perkembangan belajar siswa dengan harapan agar pelaksanaan evaluasi dapat berjalan dengan optimal. Siswa memiliki waktu yang cukup dalam mengerjakan soal evaluasi. Guru bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura hanya melaksanakan penilaian hasil belajar yang mengukur aspek pengetahuan dan keterampilan siswa. Penilaian proses tidak dilakukan karena guru beranggapan bahwa pembelajaran masih berlangsung selama satu semester ke depan. Hal ini tidak sesuai dengan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian yang menyatakan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.

Penilaian dalam Kurikulum 2013 untuk setiap mata pelajaran meliputi penilaian kompetensi sikap (KI 1 dan KI 2), kompetensi pengetahuan (KI 3), dan kompetensi keterampilan (KI 4). Penilaian sikap meliputi penilaian siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Penilaian sikap ini dilakukan dengan cara mengamati perilaku siswa dalam mengikuti pelajaran. Penilaian hasil belajar meliputi penilaian terhadap kemampuan siswa menyerap pelajaran dan kemampuan siswa menerapkan materi pelajaran yang telah didapat. Penilaian untuk kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan

menggunakan skala 1–4 (kelipatan 0.33), sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K), yang dapat dikonversi ke dalam Predikat A – D.

Beberapa kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013 adalah kesesuaian antara waktu yang disediakan dengan materi pembelajaran. Pada jenjang SMP, alokasi waktu untuk satu jam pelajaran adalah 40 menit. Pelajaran bahasa Indonesia mendapat alokasi waktu selama 2 x 40 menit untuk satu kali pertemuan, sehingga cakupan materi yang terlalu luas sulit untuk terselesaikan. Kendala lain yang dihadapi guru adalah contoh-contoh yang disajikan dalam buku pegangan siswa tidak kontekstual sehingga menyulitkan siswa untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu, guru sebaiknya mencari contoh-contoh lain yang lebih relevan dengan kondisi di sekitar siswa agar siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran.

Penutup

Berdasarkan masalah yang diajukan, hasil kajian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura menunjukkan bahwa kegiatan pendekatan saintifik direncanakan pada komponen langkah-langkah pembelajaran. (2) Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura menunjukkan bahwa langkah-langkah kegiatan dalam pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan tampak dalam kegiatan pembelajaran dan terlaksana dalam dua kali pertemuan. (3) Evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura hanya berupa

penilaian hasil pembelajaran yang meliputi penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. (4) Kendala-kendala yang dialami guru ketika menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura adalah ketidaksesuaian antara waktu dengan materi pembelajaran. Materi pembelajaran sangat kompleks sedangkan waktu yang tersedia sangat terbatas. Kendala lain yaitu contoh-contoh yang disajikan pada buku pegangan siswa tidak kontekstual sehingga menyulitkan siswa menyerap materi pembelajaran.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, saran-saran yang ingin disampaikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Lembaga pendidikan disarankan untuk menggunakan penelitian ini sebagai referensi yang dapat memberikan sumbangan positif bagi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan penyediaan teori mengenai pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa. (2) Para guru disarankan untuk lebih cermat dalam menyusun RPP. Kecermatan tersebut meliputi penjabaran KI dan KD agar implementasi KI dan KD tersebut dapat dicapai oleh siswa. Selain itu, guru harus memperhatikan alokasi waktu untuk setiap kegiatan pembelajaran agar kelima langkah pokok dalam pendekatan saintifik dapat terlaksana. (3) Pihak sekolah dan dinas pendidikan hendaknya terus memberikan pelatihan terkait Kurikulum 2013 khususnya mengimplementasikan pendekatan saintifik dalam pembelajaran kepada guru sehingga implementasi pendekatan saintifik untuk setiap aspek kegiatan pembelajaran baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dirancang oleh guru dapat terlaksana dengan baik. Di samping itu, pihak pengawas dari dinas pendidikan disarankan untuk terus memantau keefektifan dan keefisienan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, terutama kekonsistenan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. (4) Peneliti lain disarankan untuk mengembangkan dan melakukan penelitian lanjutan dengan memperluas masalah dan situs penelitian

ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini menjadi lebih luas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Daftar Rujukan

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013:Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta.

Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sudrajat, Akhmad. 2013. *Pendekatan Saintifik Ilmiah dalam Proses Pembelajaran*.
[//http://pendekatan_saintifik_ilmiah_dalam_proses_pembelajaran/_tentang_pendidikan.htm/](http://pendekatan_saintifik_ilmiah_dalam_proses_pembelajaran/_tentang_pendidikan.htm/). diunduh tanggal 1 Oktober 2013.